

Revitalisasi Pendidikan Islam Holistik di Era Society 5.0: Integrasi Adab, Moderasi, Digitalisasi, dan Ekoteologi

Kendar Sultoni

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia,
sultonikendar31@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:

*Pendidikan Islam holistik;
filsafat adab; moderasi
beragama; transformasi digital;
ekoteologi*

Riwayat artikel:

*Diterima 01-09-2026
Direvisi 12-09-2026
Diterima 15-09-2026*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual revitalisasi pendidikan Islam holistik melalui integrasi empat dimensi, yaitu filsafat adab, kurikulum moderat-inklusif, teknologi digital, dan ekoteologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka integratif. Sumber yang dianalisis meliputi artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan laporan institusional yang relevan, terutama publikasi 2021–2026. Analisis dilakukan secara tematik-konseptual melalui identifikasi konsep, pengelompokan berdasarkan empat dimensi, perbandingan antarkajian, dan sintesis model. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital lebih tepat diposisikan sebagai instrumen transformasi daripada tujuan pendidikan. Filsafat adab berfungsi sebagai kompas etis; kurikulum moderat-inklusif sebagai orientasi pedagogis dan sosial; teknologi digital sebagai pengungkit akses, pembelajaran, dan tata kelola; sedangkan ekoteologi sebagai orientasi keberlanjutan. Sintesis keempat dimensi menghasilkan kerangka high-tech-high-touch yang menempatkan kapasitas teknologi dan relasi manusia sebagai unsur komplementer. Kontribusi artikel terletak pada penyusunan hubungan fungsional keempat dimensi tersebut dalam satu kerangka revitalisasi pendidikan Islam. Kerangka ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan, kurikulum, tata kelola digital, dan program pendidikan ekologis, tetapi masih memerlukan pengujian empiris pada konteks madrasah dan pesantren yang berbeda.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC BY-NC-SA](#) lisensi.



Penulis Korespondensi:

Kendar Sultoni

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia,
sultonikendar31@gmail.com

LATAR BELAKANG

Perubahan teknologi digital telah memengaruhi cara lembaga pendidikan mengelola informasi, menyelenggarakan pembelajaran, berkomunikasi, dan mengambil keputusan. Dalam kerangka Society 5.0, transformasi tersebut tidak semata-mata diarahkan pada peningkatan kapasitas teknologi, tetapi pada pemanfaatan teknologi untuk menjawab kebutuhan manusia. Perspektif ini penting bagi pendidikan Islam karena perkembangan teknologi harus tetap terhubung dengan tujuan pendidikan, pembentukan karakter, relasi sosial, dan tanggung jawab moral.

(UNESCO, 2023) menempatkan teknologi pendidikan dalam kerangka relevansi, pemerataan, keberlanjutan, tata kelola, dan kesiapan guru. Teknologi dapat memperluas akses dan mendukung pengelolaan sistem pendidikan, tetapi manfaatnya tidak otomatis merata. Karena itu, penggunaan teknologi perlu disertai tata kelola yang baik, kesiapan pendidik, dan perhatian terhadap interaksi manusia. Temuan tersebut relevan dengan konteks madrasah dan pesantren di Indonesia yang memiliki kondisi infrastruktur, kompetensi digital, dan budaya organisasi yang beragam.

Transformasi digital pendidikan Islam juga berkembang pada level kelembagaan. Pemanfaatan sistem informasi pendidikan menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya persoalan penggunaan media pembelajaran, tetapi juga menyangkut pengelolaan data, perencanaan, layanan, dan pengambilan keputusan. Pada saat yang sama, penelitian mengenai transformasi pesantren menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk pembelajaran, digitalisasi sumber keislaman, administrasi, dan dakwah, tetapi tetap memerlukan pengendalian agar tidak menggeser karakter dan tradisi pendidikan pesantren (Huda dkk., 2025; Khusniah, 2025).

Persoalan lain adalah kebutuhan penguatan moderasi dan inklusivitas. Pesantren dapat menjadi ruang pembentukan nilai Islam moderat melalui praktik pendidikan dan dakwah yang inklusif (A. I. Setiawan dkk., 2026). Penelitian mengenai ruang digital juga menunjukkan pentingnya pemanfaatan media digital dalam memperkuat pendidikan moderasi beragama bagi generasi muda (Muzayanah dkk., 2025). Dengan demikian, literasi digital dalam pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi perlu mencakup kemampuan memeriksa informasi, berkomunikasi secara santun, memahami perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap konten yang diproduksi.

Selain dimensi digital dan moderasi, pendidikan Islam menghadapi tuntutan untuk merespons krisis ekologis. Kajian tentang pendidikan Islam hijau menempatkan nilai khalifah, amanah, mizan, dan maslahah sebagai landasan untuk menghubungkan pendidikan Islam dengan keberlanjutan lingkungan (Nuraeni dkk., 2025). Kajian ekoteologi lain menunjukkan bahwa kesadaran spiritual dan ekologis dapat dikembangkan secara terpadu melalui kurikulum, budaya lembaga, dan keteladanan pendidik (Rosidah dkk., 2026). (Nuha & Mutaharoh, 2025) juga menunjukkan bahwa teknologi dapat ditempatkan sebagai wasilah atau sarana yang mendukung pendidikan pesantren tanpa menggantikan tujuan pembentukan manusia.

Di sisi nilai, filsafat adab memberikan dasar normatif agar transformasi pendidikan tidak berhenti pada efisiensi. (Hidayati, 2025) menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan Islam perlu diselaraskan dengan nilai amanah, ihsan, dan akhlak. Artikel ini mengembangkan

arah tersebut dengan menghubungkan nilai etis dengan tata kelola digital, moderasi, dan keberlanjutan ekologis.

Kajian terdahulu umumnya membahas dimensi-dimensi tersebut secara parsial. (Huda dkk., 2025) berfokus pada integrasi teknologi di pesantren; Khusniyah (2025) mengkaji adaptasi digital pesantren; (Hidayati, 2025) membahas manajemen mutu pendidikan Islam; (M. R. Setiawan dkk., 2026) menyoroti inklusivitas dan moderasi; (Muzayanah dkk., 2025) membahas ruang digital dan moderasi generasi Z; sedangkan (Nuraeni dkk., 2025; Rosidah dkk., 2026), serta (Nuha & Mutaharoh, 2025) mengembangkan kajian ekoteologi. Celah yang terlihat bukan ketiadaan kajian mengenai masing-masing unsur, melainkan belum kuatnya sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan fungsional antara adab, moderasi, digitalisasi, dan ekoteologi dalam satu kerangka revitalisasi pendidikan Islam.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana filsafat adab, kurikulum moderat-inklusif, teknologi digital, dan ekoteologi dapat diintegrasikan dalam kerangka revitalisasi pendidikan Islam; dan (2) kondisi apa yang perlu diperhatikan agar integrasi tersebut berlangsung adil, manusiawi, dan berkelanjutan? Tujuan artikel bukan menguji efektivitas model secara empiris, melainkan menghasilkan sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan penelitian dan kebijakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka integratif. Pilihan metode ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada sintesis konseptual, bukan pengukuran efek suatu intervensi. Literatur diperlakukan sebagai sumber data sekunder untuk mengidentifikasi konsep, temuan, kebijakan, dan hubungan antargagasan mengenai pendidikan Islam holistik, adab, moderasi, teknologi digital, dan ekoteologi.

Sumber data terdiri atas tiga kelompok. Pertama, artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam, transformasi digital, moderasi beragama, manajemen mutu, pesantren, dan ekoteologi. Kedua, dokumen kebijakan pemerintah, khususnya regulasi Kementerian Agama yang berkaitan dengan pengelolaan data pendidikan dan implementasi kurikulum madrasah. Ketiga, laporan institusional yang memiliki otoritas dalam pembahasan teknologi pendidikan, terutama laporan UNESCO. Literatur utama diprioritaskan pada publikasi 2021-2026, sedangkan sumber yang lebih lama digunakan apabila diperlukan untuk menjelaskan landasan konseptual.

Penelusuran dan pemilihan literatur dilakukan melalui pencarian kata kunci yang dikembangkan dari fokus penelitian, antara lain "Islamic education", "adab", "religious moderation", "digital transformation", "madrasah", "pesantren", "ecotheology", "eco-pesantren", dan "Total Quality Management". Literatur dipilih berdasarkan relevansi langsung dengan minimal satu dimensi utama penelitian, ketersediaan informasi bibliografis yang dapat diverifikasi, dan kontribusinya terhadap argumentasi artikel. Sumber populer yang tidak memiliki informasi akademik memadai tidak digunakan sebagai dasar utama argumentasi.

Analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) identifikasi konsep dan temuan utama; (2) pengelompokan literatur ke dalam empat dimensi; (3) perbandingan hubungan, persamaan, dan perbedaan antarkajian; dan (4) sintesis menjadi model konseptual. Teknik analisis bersifat tematik-konseptual dengan menggunakan empat kode utama, yaitu adab sebagai landasan

etis, kurikulum moderat-inklusif sebagai orientasi pedagogis-sosial, teknologi digital sebagai instrumen transformasi, dan ekoteologi sebagai orientasi keberlanjutan. Untuk menjaga ketelitian, klaim yang bersifat faktual mengenai kebijakan dan sistem pendidikan disandingkan dengan sumber institusional atau publikasi ilmiah yang relevan.

Berbeda dari versi sebelumnya, artikel ini tidak menggunakan klaim Systematic Literature Review/PRISMA karena data penelusuran awal dan rekaman seleksi tidak tersedia secara lengkap untuk direplikasi. Perubahan tersebut dilakukan agar metode sesuai dengan bukti penelitian yang benar-benar tersedia dan menghindari penyajian angka seleksi literatur yang tidak dapat diaudit. Dengan demikian, kontribusi artikel ditempatkan secara proporsional sebagai sintesis konseptual berbasis studi pustaka integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Konseptual Empat Dimensi Revitalisasi

Sintesis literatur menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam lebih tepat dipahami sebagai perubahan ekosistem daripada sekadar digitalisasi pembelajaran atau administrasi. Keempat dimensi yang dianalisis memiliki fungsi berbeda tetapi saling berhubungan. Filsafat adab menentukan batas dan arah etis; kurikulum moderat-inklusif menentukan orientasi pedagogis dan sosial; teknologi digital menyediakan kapasitas untuk mengelola informasi, memperluas akses, dan mengembangkan pembelajaran; sedangkan ekoteologi memastikan bahwa seluruh proses transformasi mempertimbangkan keberlanjutan.

Dimensi	Fungsi utama	Risiko jika berdiri sendiri	Arah integrasi
Filsafat adab	Kompas etis dan pembentukan karakter	Teknologi digunakan tanpa pertimbangan moral	Menjadi prinsip penggunaan teknologi dan tata kelola
Kurikulum moderat-inklusif	Orientasi pedagogis, toleransi, dan inklusi	Literasi digital tidak disertai tanggung jawab sosial	Menghubungkan literasi digital dengan moderasi beragama
Teknologi digital	Akses, konektivitas, data, dan efisiensi layanan	Kesenjangan akses, technostress, dan teknosentrisme	Diarahkan oleh adab, kurikulum, dan prinsip keadilan
Ekoteologi	Orientasi keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis	Lingkungan menjadi isu tambahan yang terpisah	Diintegrasikan ke proyek pembelajaran dan budaya lembaga

Filsafat Adab sebagai Kompas Etis Transformasi Digital

Temuan konseptual pertama adalah pentingnya adab sebagai kompas yang mengarahkan pemanfaatan teknologi. Dalam pendidikan Islam, mutu tidak cukup ditentukan oleh kecepatan layanan, kelengkapan data, atau banyaknya perangkat yang digunakan. Mutu juga berkaitan dengan cara teknologi digunakan, siapa yang memperoleh manfaat, bagaimana data dikelola, dan apakah proses tersebut memperkuat tujuan pendidikan. (Hidayati, 2025) menunjukkan bahwa TQM dalam pendidikan Islam perlu diselaraskan dengan nilai amanah, ihsan, dan akhlak. Artikel ini memperluas arah tersebut dengan menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan tata kelola digital.

Dalam konteks pengelolaan data, nilai Siddiq dapat diterjemahkan sebagai tuntutan terhadap keakuratan dan kejujuran data; Amanah sebagai tanggung jawab dalam penggunaan data; Tabligh sebagai keterbukaan informasi yang proporsional; dan Fathanah sebagai kemampuan menggunakan informasi secara bijaksana. Dengan kerangka tersebut, gagasan TQM Kenabian diposisikan sebagai konstruksi konseptual, bukan sebagai model yang telah terbukti secara empiris. Formulasi ini penting agar artikel tidak mengklaim efektivitas sebelum dilakukan penelitian lapangan.

EMIS 4.0 menunjukkan relevansi hubungan tersebut. Kementerian Agama menjelaskan bahwa EMIS dikembangkan untuk mengelola, memperbarui, mengintegrasikan, dan memanfaatkan data pendidikan. Data yang baik dapat membantu perencanaan dan pengambilan keputusan, tetapi kualitas sistem tetap bergantung pada kualitas data dan kapasitas pengelolanya (Kementerian Agama RI, 2022, 2024). Oleh sebab itu, digitalisasi tata kelola harus disertai budaya integritas data dan literasi etika informasi.

Kurikulum Moderat-Inklusif sebagai Orientasi Pedagogis

Dimensi kedua adalah kurikulum moderat-inklusif. Kurikulum tidak hanya menentukan materi yang dipelajari, tetapi juga membentuk cara peserta didik memahami perbedaan, menggunakan pengetahuan, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Kebijakan madrasah melalui KMA Nomor 450 Tahun 2024 memberikan kerangka implementasi kurikulum yang menggantikan KMA 347 Tahun 2022 dan memuat P5RA. Kementerian Agama menegaskan bahwa unsur Rahmatan lil 'Alamin dimaksudkan untuk memperkuat pembentukan peserta didik yang moderat serta menginternalisasikan nilai agama dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak (Kementerian Agama RI, 2024).

Temuan tersebut berhubungan dengan penelitian (A. I. Setiawan dkk., 2026) yang menunjukkan bahwa pesantren dapat membangun ruang pendidikan yang inklusif dan memperkuat nilai moderasi. Dalam konteks digital, orientasi moderat-inklusif perlu diperluas menjadi kemampuan peserta didik untuk memeriksa informasi, memahami perbedaan pendapat, mengenali konten provokatif, berkomunikasi secara santun, dan menghasilkan konten yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, literasi digital dalam pendidikan Islam tidak seharusnya dipersempit menjadi kemampuan mengoperasikan aplikasi. Literasi digital perlu mencakup penilaian kritis terhadap sumber informasi, etika komunikasi, kesadaran privasi, dan kemampuan membedakan informasi keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan dari konten manipulatif. Di sinilah kurikulum moderat-inklusif berfungsi sebagai jembatan antara kompetensi teknologi dan pembentukan karakter.

Teknologi Digital sebagai Pengungkit Akses dan Tata Kelola

Teknologi digital merupakan dimensi yang paling terlihat dalam transformasi pendidikan, tetapi literatur menunjukkan bahwa teknologi harus ditempatkan secara proporsional. (UNESCO, 2023) menekankan bahwa teknologi dapat membantu akses, pengelolaan data, dan proses pembelajaran, tetapi manfaatnya tidak otomatis merata. Kesenjangan perangkat, konektivitas, kemampuan guru, dan kualitas implementasi dapat membuat teknologi justru memperlebar ketimpangan.

Dalam pendidikan Islam Indonesia, EMIS 4.0 memberikan contoh bahwa digitalisasi dapat memperkuat tata kelola data. Kementerian Agama melaporkan bahwa EMIS 4.0 dikembangkan untuk memperbaiki kualitas data, memperkuat integrasi, dan mendukung berbagai layanan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi memiliki fungsi strategis pada level kelembagaan. Namun, (Supriyanto, 2026) mengingatkan bahwa persoalan infrastruktur dan kompetensi pendidik tetap menjadi hambatan.

Karena itu, model revitalisasi yang ditawarkan tidak menempatkan teknologi sebagai pusat tunggal. Teknologi diposisikan sebagai pengungkit yang efektivitasnya bergantung pada kualitas manusia dan kebijakan yang mengarahkannya. High-tech diperlukan untuk meningkatkan kapasitas sistem, sedangkan high-touch diperlukan untuk memastikan bahwa proses pendidikan tetap berbasis relasi, keteladanan, pendampingan, dan pembentukan karakter. Pandangan ini sejalan dengan (UNESCO, 2023) yang menempatkan kepentingan peserta didik dan interaksi manusia sebagai pertimbangan utama dalam pemanfaatan teknologi.

Ekoteologi sebagai Orientasi Keberlanjutan

Dimensi keempat adalah ekoteologi. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa isu lingkungan semakin relevan dalam pendidikan Islam. (Nuraeni dkk., 2025) mengembangkan gagasan pendidikan Islam hijau melalui integrasi nilai ekoteologis dalam kurikulum. Rosidah et al. (2026) menekankan hubungan antara kesadaran spiritual dan kesadaran ekologis. Sementara itu, (Nuha & Mutaharoh, 2025) menunjukkan praktik integrasi teknologi, spiritualitas ekologis, dan ekopedagogi dalam konteks pesantren.

Sintesis dari kajian tersebut menghasilkan posisi bahwa ekoteologi sebaiknya tidak diperlakukan sebagai mata pelajaran tambahan yang berdiri sendiri. Ekoteologi dapat menjadi orientasi lintas kegiatan yang memengaruhi kebijakan lembaga, budaya konsumsi, pengelolaan sampah, penggunaan energi, proyek pembelajaran, dan kegiatan sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam dapat menghubungkan konsep khalifah dan amanah dengan tindakan ekologis yang konkret.

Hubungan dengan teknologi juga perlu diperhatikan. Teknologi dapat digunakan untuk mendokumentasikan kondisi lingkungan, membuat kampanye digital, memetakan persoalan lingkungan, mengembangkan proyek berbasis masalah, dan menyebarkan praktik baik. Namun, penggunaan teknologi juga memiliki jejak ekologis berupa konsumsi energi, perangkat, dan limbah elektronik. Karena itu, revitalisasi holistik harus mempertimbangkan bukan hanya manfaat teknologi, tetapi juga tanggung jawab terhadap dampak penggunaannya.

Sintesis Model High-Tech–High-Touch

Berdasarkan empat dimensi tersebut, penelitian ini merumuskan model high-tech–high-touch. Model ini tidak dimaksudkan sebagai model pembelajaran yang telah tervalidasi, melainkan sebagai kerangka konseptual untuk mengorganisasi arah transformasi pendidikan Islam. High-tech mencakup infrastruktur digital, sistem informasi, data, platform pembelajaran, dan inovasi teknologi. High-touch mencakup adab, keteladanan, pendampingan, relasi guru-peserta didik, moderasi, dan tanggung jawab sosial-ekologis.

Komponen	High-Tech	High-Touch	Indikator arah
Tata kelola	EMIS, integrasi data, dashboard	Amanah, transparansi, kebijaksanaan	Data akurat dan keputusan bertanggung jawab
Pembelajaran	Platform digital, sumber terbuka, media interaktif	Keteladanan, dialog, pendampingan	Teknologi memperkuat, bukan menggantikan guru
Moderasi	Literasi media dan verifikasi informasi	Empati, toleransi, komunikasi santun	Peserta didik kritis dan inklusif
Ekologi	Pemetaan, dokumentasi, kampanye digital	Kesadaran khalifah dan kebiasaan berkelanjutan	Aksi ekologis terukur di lingkungan lembaga

Model tersebut dapat diringkas sebagai hubungan fungsional: adab memberi arah etis; kurikulum memberi arah pedagogis; teknologi memberi kapasitas; dan ekoteologi memberi arah keberlanjutan. Keempatnya berinteraksi dalam tata kelola lembaga, pembelajaran, pengembangan kompetensi pendidik, dan budaya organisasi. Dengan demikian, transformasi tidak diukur hanya dari tingkat digitalisasi, tetapi dari kemampuan lembaga menggunakan teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara lebih adil, manusiawi, moderat, dan berkelanjutan.

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini memiliki persamaan dengan (Huda dkk., 2025) dalam memandang teknologi sebagai sarana yang dapat memperkuat pembelajaran dan tata kelola pesantren. Persamaan juga ditemukan dengan (Hidayati, 2025) yang menekankan perlunya menghubungkan manajemen mutu dengan nilai-nilai Islam. Pada dimensi moderasi, temuan artikel ini sejalan dengan (M. R. Setiawan dkk., 2026), sedangkan pada dimensi ekologi memiliki kedekatan dengan (Nuha & Mutaharoh, 2025; Nuraeni dkk., 2025; Rosidah dkk., 2026).

Perbedaannya terletak pada tingkat sintesis. Studi (Huda dkk., 2025) terutama menelaah teknologi dan efektivitas pembelajaran pesantren; (Hidayati, 2025) berfokus pada TQM; (A. I. Setiawan dkk., 2026) pada inklusivitas dan moderasi; sedangkan (Nuraeni dkk., 2025; Rosidah dkk., 2026) pada ekoteologi. Artikel ini tidak mengklaim menemukan masing-masing unsur

tersebut secara baru. Kebaruannya diletakkan pada penyusunan hubungan fungsional keempat unsur dalam satu kerangka revitalisasi.

Perbedaan ini penting secara akademik karena menghindari klaim novelty yang terlalu luas. Kontribusi artikel bukan “menemukan” adab, moderasi, teknologi, atau ekoteologi, melainkan mengusulkan cara menghubungkan keempatnya agar transformasi pendidikan Islam tidak bergerak secara parsial. Posisi tersebut membuat argumentasi kebaruan lebih proporsional dan lebih mudah dipertanggungjawabkan.

Kontribusi dan Kebaruan

Kontribusi pertama adalah konseptualisasi adab sebagai prinsip tata kelola digital. Nilai-nilai seperti Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah diterjemahkan ke dalam integritas data, akuntabilitas, keterbukaan, dan kebijaksanaan pengambilan keputusan. Formulasi ini mempertemukan bahasa etika Islam dengan kebutuhan tata kelola pendidikan berbasis data.

Kontribusi kedua adalah penempatan kurikulum moderat-inklusif sebagai pengarah penggunaan teknologi. Teknologi tidak hanya dipakai untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai ruang untuk melatih verifikasi informasi, komunikasi santun, penghargaan terhadap perbedaan, dan produksi konten edukatif. Kontribusi ketiga adalah integrasi ekoteologi dengan digitalisasi sehingga keberlanjutan menjadi bagian dari evaluasi transformasi pendidikan, bukan agenda tambahan.

Kontribusi keempat adalah sintesis high-tech dan high-touch. Teknologi dan relasi manusia tidak diposisikan sebagai pilihan yang saling meniadakan. Teknologi meningkatkan kapasitas sistem, sedangkan manusia memberikan orientasi nilai dan pendampingan. Kerangka ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan instrumen penelitian empiris untuk menguji kesiapan digital, budaya adab, moderasi, dan keberlanjutan pada madrasah maupun pesantren.

Tantangan Implementasi dan Strategi Mitigasi

Implementasi model menghadapi sedikitnya empat tantangan. Pertama, kesenjangan infrastruktur. Tidak semua lembaga memiliki konektivitas, perangkat, listrik, dan anggaran pemeliharaan yang setara. Kedua, kesenjangan kompetensi pendidik. Penggunaan teknologi membutuhkan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga pedagogis dan etis. Ketiga, resistensi organisasi. Sistem baru dapat dipersepsikan sebagai tambahan beban jika tidak benar-benar menyederhanakan pekerjaan. Keempat, risiko teknosentrisme, yaitu kecenderungan menganggap setiap masalah pendidikan dapat diselesaikan dengan aplikasi atau perangkat.

Tantangan	Strategi prioritas	Output yang diharapkan
Kesenjangan perangkat dan jaringan	Implementasi bertahap, prioritas kebutuhan dasar, dukungan bersama	Akses minimum yang lebih merata
Kompetensi digital guru	Pelatihan pedagogi digital, keamanan data, dan etika	Guru lebih percaya diri dan adaptif

Beban administratif	Integrasi sistem dan penyederhanaan alur kerja	Teknologi mengurangi, bukan menambah, beban
Polarisasi informasi	Literasi media, verifikasi sumber, moderasi	Peserta didik lebih kritis dan inklusif
Krisis ekologis	Proyek eco-pesantren dan pengelolaan sumber daya	Budaya lembaga yang lebih berkelanjutan

Strategi tersebut menunjukkan bahwa transformasi perlu dilakukan secara bertahap dan berbasis konteks. Madrasah atau pesantren tidak perlu mengadopsi seluruh teknologi sekaligus. Prioritas sebaiknya dimulai dari kebutuhan yang paling mendukung tujuan pendidikan, kesiapan SDM, dan pemerataan akses. Prinsip ini sejalan dengan (UNESCO, 2023) yang menekankan pentingnya kesesuaian konteks, pemerataan, tata kelola, dan kapasitas guru dalam pemanfaatan teknologi.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, artikel ini memperluas cara memahami revitalisasi pendidikan Islam dari digitalisasi menuju transformasi ekosistem. Mutu pendidikan tidak cukup dipahami melalui efisiensi administrasi atau capaian akademik, tetapi juga melalui integritas, karakter, moderasi, keadilan akses, dan keberlanjutan. Kerangka ini membuka ruang untuk mempertemukan kajian pendidikan Islam, manajemen mutu, studi teknologi pendidikan, moderasi beragama, dan ekoteologi.

Secara praktis, madrasah dan pesantren dapat menggunakan kerangka ini sebagai dasar audit internal. Audit tidak hanya menanyakan apakah lembaga telah memiliki platform digital, tetapi juga apakah data dikelola secara aman dan bertanggung jawab, apakah guru memperoleh pendampingan, apakah pembelajaran membangun moderasi, dan apakah kegiatan kelembagaan memperhatikan lingkungan. Pada tingkat kebijakan, pemerintah dapat menggunakan prinsip high-tech-high-touch untuk menilai apakah program digitalisasi benar-benar meningkatkan kualitas layanan dan tidak memperlebar kesenjangan.

Pada tingkat pembelajaran, guru dapat mengembangkan proyek yang menggabungkan literasi digital, moderasi, dan kepedulian lingkungan. Misalnya, peserta didik dapat melakukan pemetaan masalah lingkungan di sekitar madrasah, memverifikasi informasi ekologis, menyusun konten digital edukatif, dan mempresentasikan solusi berbasis nilai Islam. Dengan demikian, teknologi menjadi alat untuk membangun kompetensi sekaligus karakter.

Namun, karena penelitian ini merupakan studi pustaka, implikasi tersebut masih bersifat konseptual. Efektivitas model tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan sintesis literatur. Pengujian berikutnya perlu menggunakan desain mixed-methods atau studi kasus komparatif untuk mengetahui bagaimana model bekerja pada madrasah dan pesantren dengan kondisi infrastruktur, budaya organisasi, dan karakter peserta didik yang berbeda.

KESIMPULAN

Revitalisasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 perlu dipahami sebagai transformasi ekosistem pendidikan, bukan sekadar percepatan digitalisasi. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa empat dimensi memiliki fungsi yang saling melengkapi: filsafat adab sebagai kompas etis, kurikulum moderat-inklusif sebagai orientasi pedagogis dan sosial, teknologi digital sebagai pengungkit akses serta tata kelola, dan ekoteologi sebagai orientasi keberlanjutan. Hubungan tersebut dirumuskan dalam kerangka high-tech-high-touch yang menempatkan teknologi dan relasi manusia sebagai unsur komplementer.

Kerangka tersebut memberikan kontribusi terutama pada tingkat sintesis konseptual. Nilai adab dapat diterjemahkan ke dalam prinsip integritas dan akuntabilitas tata kelola digital; moderasi dapat diintegrasikan dengan literasi digital; teknologi dapat diarahkan untuk memperluas akses dan memperbaiki layanan; sedangkan ekoteologi dapat menjadi orientasi bagi budaya lembaga dan proyek pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan revitalisasi tidak semestinya dinilai dari seberapa banyak teknologi digunakan, tetapi dari sejauh mana teknologi membantu mewujudkan pendidikan yang berkarakter, inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian terletak pada sifatnya yang berbasis studi pustaka integratif sehingga model belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan indikator operasional dan menguji model pada madrasah serta pesantren dengan konteks yang berbeda. Pengujian tersebut penting untuk mengetahui kelayakan, keterterapan, dan kemungkinan adaptasi model dalam kebijakan serta praktik pendidikan Islam di Indonesia.

REFERENSI

- Hidayati, U. (2025). Integrated Total Quality Management Model from the Perspective of Islamic Education. *Global Education Journal*, 3(3), 65–76. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i3.1078>
- Huda, M. N., Zulkarnain, Ismail, S. N., & Muhammad, A. S. (2025). Pesantren Technology-Friendly: Enhancing Learning Effectiveness in The Modern Era. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 1–22. <https://doi.org/10.21580/nw.2025.19.1.26173>
- Kementerian Agama RI. (2022). *Pengelolaan Data Pendidikan Kemenag 2022*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/nasional/kawal-percepatan-pengelolaan-data-pendidikan-itjen-kemenag-pantau-pengembangan-emis-40-5tf6g3>
- Kementerian Agama RI. (2024). *EMIS 4.0: Gerbang Data Pendidikan Kementerian Agama*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/emis-4-0-gerbang-data-pendidikan-kementerian-agama-rKxmf>
- Khusniyah, K. (2025). Digital Transformation of Pesantren in the VUCA Era: Learning Technological Adaptation from Pesantren. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 2(2), 87–100. <https://doi.org/10.63245/jpds.v2i2.46>
- Muzayanah, U., Maknun, M. L., Noviani, N. L., Muawanah, S., & Zakiah. (2025). Utilization of Digital Space in Strengthening Religious Moderation Education of Generation Z in Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 33(2). <https://doi.org/10.47836/pjssh.33.2.11>

- Nuha, M. U., & Mutaharoh, L. (2025). *Ekoteologi Dan Pedagogi Pesantren Di Era Kecerdasan Buatan: Menanamkan Spiritualitas Ekologis Dalam Pendidikan Islam Berkelanjutan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Baqoroh)*. 04.
- Nuraeni, I. I., Susila, E. E., Adiningsih, N. U., Yogaswara, S. P., & Tio, L. (2025). Green Islamic education: Integrating eco-theological values into Islamic curriculum to address the global environmental crisis. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1335–1345. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1166>
- Rosidah, N., Soleha, H. A., Kamaliyah, L., Dahlia, M., & Ana, N. (2026). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Spiritual dan Ekologis Peserta Didik. *Eduatik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 6(2), 1024–1034. <https://doi.org/10.67142/edutik.v6i2.364>
- Setiawan, A. I., Abidin, Y. Z., Rustandi, R., Sarbini, A., & Aziz, R. (2026). Transforming Religious Education Through Inclusivity: How Indonesian Pesantren Cultivate Moderate Islamic Values and Da'wah Practices. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 70–92. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.406>
- Setiawan, M. R., Anirah, A., & Nasrul, N. (2026). The Direction of Islamic Education Transformation from the Perspective of Millennial Teachers. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 130–143. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1203>
- Supriyanto. (2026). Addressing the Digital Divide in Madrasah: Strategies for Improving Infrastructure and Educator Competence Towards Learning Transformation. *AMUYA Indonesian Journal Of Management Reviews*, 2(1), 87–114. <https://doi.org/10.61860/amuya.v2i1.67>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* (1 ed.). GEM Report UNESCO. <https://doi.org/10.54676/UZQV8501>